

BAB II

TINGKAT PENGETAHUAN MATERI AQIDAH AKHLAK DENGAN PERILAKU KEAGAMAAN SISWA

A. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya penelitian skripsi yang ditulis oleh:

1. Nur Hadi (310146), Fakultas Tarbiyah, Universitas IAIN Walisongo Semarang (2006) dengan judul “Studi Korelasi Antara Nilai Aqidah Akhlak Dengan Kepatuhan Melaksanakan Tata Tertib Sekolah Siswa MTs N Nurussalam Tersono Batang.” Dalam skripsi tersebut di simpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara nilai aqidah akhlak dengan kepatuhan melaksanakan tata tertib sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan aqidah akhlak terhadap kepatuhan melaksanakan tata tertib sekolah di MTs N Nurussalam Tersono Batang.
2. Soleh Sholihin (3103059), Fakultas Tarbiyah, Universitas IAIN Walisongo Semarang (2006) dengan judul “Pengaruh Pengetahuan dan Perilaku (Studi Tentang Birrul Walidain) Siswa Sekolah Menengah Pertama 34 Semarang.” Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengaruh pengetahuan dan perilaku siswa.
3. Fuad Hasan (3102209), Fakultas Tarbiyah, Universitas IAIN Walisongo Semarang (2009) dengan judul “Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Dengan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Pada Siswa MI AL Iman Sambak Kajoran Magelang”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa mengenai perhatian orang tua terhadap hasil belajar aqidah akhlak pada siswa MI AL Iman Sambak Kajoran Magelang. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi diketahui bahwa $r_{xy} = 0,725 > r_t(0,05) = 0,404$ dan $r_t(0,01) = 0,515$ dengan db 24-2 berarti signifikan dan hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang positif antara persepsi siswa mengenai perhatian orang tua terhadap hasil belajar aqidah akhlak siswa MI AL Iman Sambak Kajoran Magelang.

4. Nur Salim (053711249), Fakultas Tarbiyah, Universitas IAIN Walisongo Semarang (2009) dengan judul “Hubungan Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Aspek Kognitif Dan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas V MI Luthful Ulum Pasucen Kec. Trangkil. Kab. Pati”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar aqidah akhlak aspek kognitif dengan perilaku siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar hubungan yang diberikan oleh prestasi belajar yang lebih ditekankan pada aspek pengetahuan kognitif dengan perilaku siswa.
5. Siti Amidah (3102227), Fakultas Tarbiyah, Universitas IAIN Walisongo Semarang (2009) dengan judul “Hubungan Antara Prestasi Belajar Studi Aqidah Akhlak Dengan Akhlak Siswa Kelas III MI Kauman Boja Kendal Tahun 2008/2009”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar studi aqidah akhlak dengan akhlak siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prestasi belajar aqidah dengan perilaku keagamaan siswa, yang mana pengetahuan siswa terhadap aqidah akhlak dapat berpengaruh terhadap akhlak siswa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, penelitian ini mengkaji secara spesifik Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Materi Aqidah Akhlak Dengan Perilaku Keagamaan Siswa, khususnya di Kelas V MI Fathul Ulum Gabus Grobogan.

B. Kerangka Teoritik

1. Tingkat Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Kata pengetahuan berasal dari kata dasar ‘tahu’ mendapat awalan dan akhiran *pe* dan *an*. Imbuan “pe dan an” berarti menunjukkan adanya proses. Jadi menurut susunan perkataannya, pengetahuan berarti proses mengetahui, dan menghasilkan suatu yang disebut pengetahuan.¹

¹Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2005), Cet. 1, hlm.63

Menurut Drs. Sidi Gazalba, pengetahuan adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, mengerti, dan pandai, karena pengetahuan tersebut adalah semua milik atau isi pikiran. Dengan demikian pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.²

Jadi pengetahuan dapat di artikan segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau sesuatu yang diketahui berkenaan dengan sesuatu (mata pelajaran). Ilmu dan Pengetahuan sesungguhnya memiliki arti yang berbeda, secara singkat dapat dikatakan bahwa ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan atau dalam arti umum, ilmu sering dijadikan pembeda.³ Dalam bukunya, Nazir menjelaskan bahwa ilmu tidak lain adalah suatu pengetahuan, baik natural ataupun sosial yang telah terorganisir serta tersusun secara sistematis menurut kaidah umum yang telah disepakati.⁴ Sedangkan pengetahuan merupakan hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek tertentu.⁵ Karena itu, ilmu adalah spesies dari genus yang disebut pengetahuan. Ilmu pengetahuan atau sains adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan dapat diterima rasio. Dalam pengetahuan ini lebih ditekankan pada pengetahuan hasil belajar yang berkisar pada ranah kognitif. Yang dimaksud dengan ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif.⁶

²Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2005), cet, 2, hlm. 85

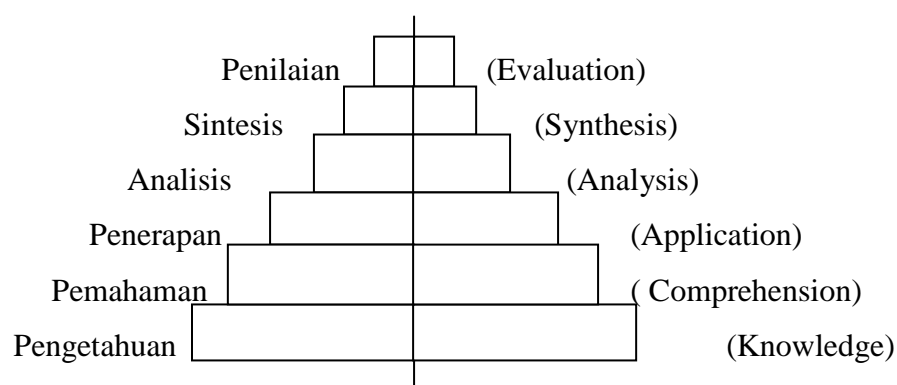
³ Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, hlm. 91

⁴ Idzam Fautanu, *Filsafat Ilmu Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Anggota Ikapi, 2012), cet. 1, hlm. 63

⁵ Amsal Bahtiar, *Filsafat Ilmu*, hlm. 89

⁶Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), edisi. 1, hlm. 49-50

Dalam ranah kognitif tersebut yang dikutip oleh Anas Sudiyono dalam buku pengantar evaluasi pendidikan tahun 2006 terdapat enam jenjang proses berfikir. Keenam jenjang yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁷



Penjelasan dari ke enam jenjang proses berfikir diantaranya adalah :

- 1) Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat kembali (*recall*) atau mengenal kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.
- 3) Penerapan (*Application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkrit.
- 4) Analisis (*Analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.
- 5) Sintesis (*Synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis atau merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

⁷Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 53

6) Penilaian (*Evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.⁸

b. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil belajar. Pada saat seseorang belajar tentang sesuatu, maka seseorang tersebut mengetahui sesuatu yang baru. Pengetahuan bukanlah hasil akhir, melainkan lebih dari itu, pengetahuan merupakan pembimbing atau pengarah bagi siswa untuk bisa mengetahui sesuatu yang baru. Pendekatan kognitif yang menyatakan bahwa salah satu elemen penting dalam proses belajar adalah apa saja yang dibawa oleh individu dalam situasi-situasi belajar.⁹

Pada umumnya setiap siswa mempunyai daya diantaranya daya pikir, daya ingat dan daya-daya lain yang dapat dikembangkan dengan latihan-latihan tertentu. Penggunaan daya-daya tersebut dapat dikembangkan dengan memperkuat pemahaman atas prinsip atau konsep yang mendasari suatu permasalahan.

Dengan menggali pengetahuan yang dimiliki siswa mengenai tingkat pengetahuan materi aqidah akhlak, maka diharapkan dapat membuka cakrawala berfikir siswa mengenai materi tersebut, sehingga tingkat pengetahuan siswa tentang materi aqidah akhlak dapat membimbing siswa agar menjadi seseorang yang berakhlakul karimah.

Jadi tingkat pengetahuan siswa dapat diketahui berdasarkan pada hasil belajar siswa setelah menerima materi tersebut.

c. Indikator Tingkat Pengetahuan

Menurut pendapat Benjamin S. Bloom, bahwa tingkat pengetahuan dapat dikelompokkan ke dalam enam jenjang proses berfikir, sebagaimana yang telah

⁸Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm 50-52

⁹ Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), cet. ke 3, hlm. 96

dijabarkan diatas, akan tetapi dalam penelitian ini lebih di fokuskan pada dua jenjang proses berfikir.

Indikator Tingkat Pengetahuan yang dimaksud diantaranya meliputi :

1. Pengetahuan

Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah, yaitu proses berfikir yang paling diutamakan. Salah satu contoh dari hasil belajar pada ranah kognitif pada jenjang pengetahuan adalah bahwa peserta didik dapat mengetahui sikap teguh pendirian dan dermawan , sebagai salah satu materi pelajaran yang diberikan oleh guru pendidik aqidah akhlak di sekolah.

2. Pemahaman

Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Dengan kata lain, memahami tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini yaitu peserta didik atas pertanyaan guru aqidah akhlak dapat menguraikan tentang makna sikap teguh pendirian dan dermawan¹⁰.

Kiranya apa yang dihasilkan S. Bloom bisa dijadikan dasar untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa yang merupakan perilaku kemampuan internal akibat dari belajar.

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku atau tingkah laku adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia¹¹. Hal ini tentu berhubungan langsung dengan aqidah yang dimiliki siswa. Perilaku juga bisa diartikan, *Behaviour is often*

¹⁰ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, hlm. 50

¹¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), cet. Ke 3. hlm 351

*too complex to be observed accurately; to facilitate measurement, the respons*¹². Artinya tingkah laku merupakan suatu himpunan yang sering terjadi untuk di amati secara seksama untuk memudahkan suatu jawaban. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari, dengan kata lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah suatu proses individu untuk mengetahui atau mengenal objek dengan memberi tanggapan dan penilaian untuk menunjukkan totalitas kualitas psikofisik melalui penampilan dalam segala segi dan aspek kehidupan.

Perilaku atau akhlak menempati posisi yang sangat penting didalam Islam. Dikalangan umat islam masalah yang penting ini sering kurang digambarkan secara baik dan benar kalau dibandingkan dengan penggambaran tentang syari'at, terutama yang berhubungan dengan sholat, sehingga akibatnya tidak mengenal butir-butir akhlak menurut agama islam dalam praktek, tingkah laku kebanyakan orang islam tidak sesuai dengan akhlak islami yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an dan di contohkan oleh Nabi Muhammad Dalam kehidupan beliau sehari-hari.¹³

Perilaku keagamaan adalah segala tindakan perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang, sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tersebut berdasarkan pada agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan.¹⁴

Dengan kata lain bahwa perilaku adalah pencerminan dari akhlak seseorang. Seseorang dikatakan memiliki perilaku keagamaan yang baik apabila ia mampu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakan perintah- Nya dan menjauhi larangan- Nya dalam kehidupan sehari-hari.

¹².Merle L. Meacham, *Changing Classroom Behavior*, (New York: Intex Educational Publishera,1974), second edition, hlm. 5

¹³Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm. 348-349

¹⁴ <http://www.perkuliahan.com/perilaku-keagamaan-siswa/> diakses pada hari kamis, tanggal 15 maret 2012

Dengan demikian perilaku keagamaan dapat diartikan bagaimana setiap manusia mampu mengaplikasikan ajaran keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku keagamaan bukan pengertian shalat, puasa dan lain-lain yang tergolong ibadah *mahdah*, namun perilaku keagamaan juga mencakup ekspresi dalam kehidupan sosial. Jika kedua hal tersebut tidak berjalan beriringan atau yang satu mendominasi yang lain (tanpa ada keseimbangan) maka perilaku keagamaan belum sempurna.

b. Indikator Perilaku Keagamaan

Sebagai makhluk tuhan, manusia berkewajiban untuk menjalankan segala perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Karena manusia telah di ciptakan dengan segala keunikan dan kesempurnaan, hal itu adalah merupakan karunia Tuhan, maka manusia berkewajiban untuk bersyukur kepada-Nya, indikator perilaku keagamaan diantaranya:

1) Perilaku Kepada Allah SWT

Perilaku terhadap Allah adalah perbuatan seorang muslim kepada sang Khaliq sebagai pancaran jiwa umat yang taat dan patuh, takwa dan pasrah karena kesadaran yang utuh, bahwa segala yang dimiliki, mulai dari kehidupan pribadinya sampai apa yang diperolehnya.¹⁵ Oleh karena itu setiap umat islam akan selalu bersikap dan berperilaku sebagai berikut

a) Mentauhidkan Allah SWT

Upaya meng-Esakan Allah SWT dalam ajaran agama Islam berangkat dari *rububiyatullah* yaitu pengakuan kita bahwa Allah SWT adalah rabb, Tuhan yang telah menciptakan, memberi rizki, dan yang memiliki. Jalan pertama yang harus di tempuh atau dilakukan oleh manusia ketika dia akan mentauhidkan Allah SWT adalah dia harus mengucapkan kalimat syahadat.

¹⁵ KH. Abdullah Salim, *Akhlak Islam*, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), cet. Ke 4, hlm. 20

Syahadat dalam bahasa Arab memiliki banyak arti tergantung konteks kalimatnya, akan tetapi memiliki makna yang satu yaitu mentauhidkan Allah SWT . Makna syahadat diantaranya adalah:

- a) Ikrar bahwa hanya Allah SWT adalah tuhan bagi seluruh manusia dan seluruh makhluk yang ada di bumi, sebagaimana yang terdapat dalam al- Qur'an surat 7:172 berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْبَيِّنَاتِ لِنُظَاهِرَ بِهِ مَا كُنَّا نَعْمَلُ فِي قُلُوبِ كُفْرًا ﴿١٧٢﴾﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu Mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “ Sesungguhnya ketika itu terhadap ini,”(Q.s. al-A'raf:172)¹⁶

- b) Sumpah, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat ke:63:1-2, berbunyi:

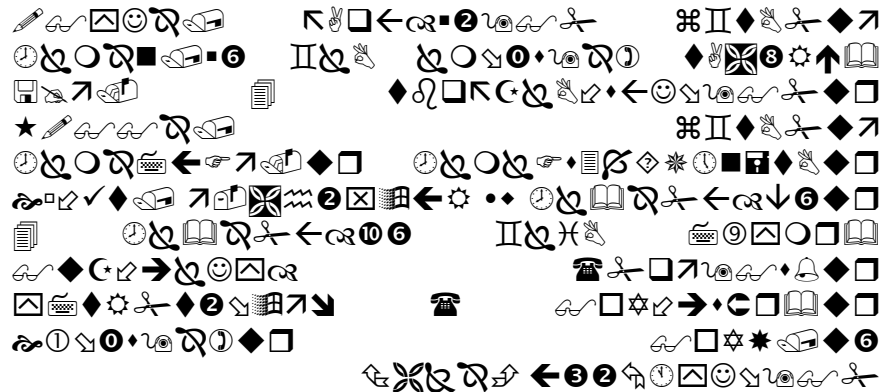
﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْبَيِّنَاتِ لِنُظَاهِرَ بِهِ مَا كُنَّا نَعْمَلُ فِي قُلُوبِ كُفْرًا ﴿١٧٢﴾﴾

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (muhammad), mereka berkata: “Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah.” Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya: dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. Mereka itu menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai

¹⁶Departemen Agama RI Al-Hikmah, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2007),cet. ke 10. hlm. 173

perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. al-Munafiqun:1-2)¹⁷

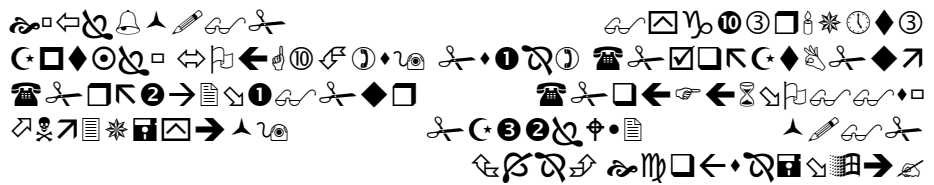
c) Perjanjian manusia kepada Allah SWT, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat 2:285, berbunyi;



Rasul (Muhammad) beriman kepada apa-apa yang diturunkan kepadanya (Al- Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): “Kami tidak membeda-badakan dari Rasul-Rasul-Nya.” Dan mereka mengatakan: “Kami dengar dan kami taat”. ‘Ampunilah kami YaTuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali,” (Q.S. al-Baqarah:285)¹⁸

b) *Dzikrullah*

Dalam kehidupan umat islam zikir harus banyak dilakukan terutama pada saat selesai sholat, maupun dalam keadaan khusus agar mendapatkan ketentraman dan ketenangan jiwa. Zikir tersebut telah mendapatkan tempat tersendiri dalam ajaran agama islam. Dengan berzikir maka hati manusia akan selalu ingat dan terikat dengan Allah SWT. Manfaat dari berzikir ini adalah untuk kebahagiaan manusia itu sendiri, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur.an surat ke:8;45



¹⁷Departemen Agama RI Al-Hikmah, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 554

¹⁸Departemen Agama RI Al-Hikmah, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 49

“Hai orang-orang yang beriman apabila kamu bertemu pasukan (musuh), maka berteguh hatilah dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya (berdzikir dan berdo'a) agar kamu beruntung. (Q.S. al-Anfal:45)¹⁹

c. Tunduk dan Patuh Hanya Kepada Allah

Tunduk dan patuh terhadap ketentuan-ketentuan dan hukum Allah merupakan suatu keharusan bagi setiap mukmin, karena ketentuan Allah bersifat abadi dan tidak berubah sepanjang masa dan tidak akan dapat dirubah oleh siapapun.²⁰

1) Berprasangka Baik Kepada Allah

Berpikir positif kepada Allah, baik memahami sifat-sifat-Nya yang suci dan mulia, atau dengan melihat pemberian dan anugerah-Nya yang luas dan banyak, manusia akan bertambah iman dan ketaatannya kepada Allah²¹.

Pemberian Allah dan nikmat-Nya dalam hidup manusia ini, termasuk di dalamnya, hidayah agama, taufik bagi perjalanan hidupnya yang dapat menimbulkan ibadah.

2) Ridha Akan Ketentuan Allah

Ridha Allah kepada hambanya-Nya adalah berupa tambahan kenikmatan, pahala dan ditinggikan derajat kemuliaannya. Sedangkan ridha seorang hamba kepada Allah mempunyai arti menerima dengan sepenuh hati aturan dan ketetapan Allah. Menerima aturan Allah yaitu melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Adapun menerima ketetapan-Nya adalah dengan mensyukuri nikmat yang diberikan Allah dan bersabar ketika ditimpa musibah²²

2) Perilaku Terhadap Diri Sendiri

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, mereka harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri karena ia

¹⁹Departemen Agama RI Al-Hikmah, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 182

²⁰ KH. Abdullah Salim, *Akhlak Islam*, hlm. 23

²¹ Sulaiman al-Kumayi, *Indahnya Berfikir Positif*, (Jakarta: Atmaja, 2003), hlm.25

²² Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta: Republika, 2006), cet. ke 1. hlm. 27

dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan bagi dirinya dan lingkungan masyarakat.²³ Oleh karena itu setiap umat islam akan selalu berperilaku sebagai berikut

a) Bersikap sabar terhadap segala ujian

Adalah tahan terhadap cobaan yang tidak disenangi dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah. Sabar juga merupakan suatu bagian dari akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama.²⁴

Kehidupan yang kita lalui tak selalu menyenangkan, sering kita merasa berputus asa dalam menyikapi ujian hidup yang datang bertubi – tubi. Manusia sering menganggap bentuk ujian hidup hanyalah berupa penderitaan dan kesedihan belaka. Padahal kecukupan dan kebahagiaanpun adalah wujud dari sebuah ujian. Namun kita sering lupa menganggap semua kesenangan itu sebagai ujian. Maka sudah seharusnya manusia bersikap sabar terhadap segala ujian yang diberikan oleh Allah .

b) Bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah

Merupakan ucapan terimakasih yang ditujukan kepada Allah sebagai bentuk kasih sayang yang diberikan Allah kepada manusia. Bersyukur atas semua nikmat yang diberikan Allah SWT, baik nikmat jasmani maupun rohani, baik yang berbentuk sumber kehidupan yang diciptakan-Nya dipermukaan bumi ini agar diolah dan dimanfaatkan oleh umat manusia.²⁵

Tanda keimanan seseorang yang paling penting adalah bersyukur. Allah menganugerahkan nikmat yang banyak kepada manusia. Setiap detik dalam kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dengan yang namanya nikmat Allah. Oleh karena itu sudah sepatutnya manusia selalu bersyukur kepada Allah. Bersyukur mengandung banyak manfaat,

²³ KH. Abdulah Salim, *Akhlak Islam*, hlm. 66

²⁴ Muhamad Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: CV. Wicaksana, 1986), cet, ke 1.hlm. 258

²⁵ KH. Abdullah Salim, *Akhlak Islam*, hlm. 25

diantaranya yaitu mengekalkan dan menambah nikmat itu pula dengan nikmat lain yang berlimpah.

c) Rendah hati dan tidak sombong

Setiap mukmin hendaknya selalu rendah hati, tunduk kepada perintah Allah, maka derajatnya akan diangkat Allah dan ditempatkan di sisi-Nya. Berdasarkan penjelasan Rasulullah: “Tidaklah seorang merendahkan diri di hadapan Allah, kecuali Allah akan mengangkat derajatnya.” (HR Muslim).²⁶

Seorang muslim yang baik tidak menyombongkan dirinya dan tidak memandang rendah orang lain. Tidak merasa bahwa dirinya lebih baik atau angkuh.

d) Amanah atau dapat dipercaya, jujur

Merupakan pemberitahuan menuturkan sesuatu dengan sebenarnya.²⁷ Kejujuran selalu melekat pada pribadi muslim. Ajaran Islam yang telah menjadi bagian hidupnya, mengajarnya bahwa kejujuran merupakan puncak segala keutamaan dan asas kemuliaan akhlak.²⁸

Seorang muslim bersikap jujur kepada semua orang, karena Islam mengajarkan bahwa kejujuran merupakan pokok segala sifat mulia. Kejujuran dapat mendorong kepada kebaikan, yang akan mengantarkan seseorang kepada surganya Allah. Sedangkan ketidakjujuran mendorong kepada keburukan, yang akan mendorong seseorang untuk masuk kedalam neraka.

e) Merasa cukup dengan apa adanya

Salah satu faktor terpenting dari kedamaian dan kebahagiaan manusia adalah sikap *Qana'ah* (merasa cukup dengan apa adanya) terhadap rezeki dan nikmat yang telah diterima, sikap itu berfungsi untuk meminimalisir kerakusan dan ketamakan diri yang kerap kali

²⁶ Muhamad Ali Hasyimi, *Syahsiyyah Al-Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), cet, ke 7. hlm 85

²⁷ Muhamad Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 74

²⁸ Muhamad Ali Hasyimi, *Syahsiyyah Al-Muslim*, hlm. 11

menimbulkan rasa iri, benci, dan putus asa ketika apa yang diharapkan tidak kunjung diraih.²⁹ Setiap manusia telah ditetapkan bagian masing-masing sesuai dengan kebutuhan hidupnya, akan tetapi karena kerakusan yang ada pada dirinya, manusia tidak pernah merasa puas dari apa yang telah diraih, sehingga tidak jarang harta yang sebenarnya milik orang lain juga menjadi miliknya. Sudah tidak ada batasan lagi mana harta yang halal dan mana yang haram. Rela terhadap ketentuan Allah adalah makna sebenarnya dari kekayaan karena orang yang kaya adalah orang yang selalu merasa berkecukupan walaupun pada zahirnya ia adalah orang miskin

3) Perilaku Terhadap Orang lain (sesama manusia)

a) Menjadi suri tauladan dan menghormati orang lain

Islam sebagai syari'at yang lengkap telah mengajarkan umatnya adab dan tata krama kepada sesama manusia. Demikian itu supaya tercipta keharmonisan dan hubungan yang baik diantara mereka, dan lebih jauh diharapkan dengan keharmonisan ini bisa terwujud komunitas masyarakat yang damai yang melaksanakan ibadah kepada Allah dengan sebaik mungkin.³⁰ Diantara adab yang diajarkan di dalam Islam adalah menghormati orang yang lebih tua.

b) Tolong menolong dalam hal kebaikan

Amal kebajikan yang dilaksanakan semata-mata karena Allah, yakni semata-mata karena mengharap keridhaan-Nya.³¹ Dengan demikian keikhlasan ini merupakan amal ketaatan yang dilakukan olehnya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan yang lain,

²⁹ <http://mediafitrah.wordpress.com/2010/06/27/selalu-merasa-cukup/diakses> pada hari senin, tanggal 26 Maret 2012

³⁰ <http://www.stdiis.ac.id/index.php/akhlak/213-oranglebihtua/> diakses pada hari selasa, 3 April 2012

³¹ Muhamad Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 139

seperti: mengharapkan materi atau hal-hal yang bersifat keduniawian, mengharapkan pujian orang lain, atau makna lain selain *taqarrub* kepada Allah.

Ikhlas adalah niat, karena setiap perbuatan itu tergantung kepada niatnya dan bagi setiap orang adalah sesuai dengan apa yang diniatkannya. Dengan demikian agar amal kita diterima disisi Allah, kita harus berusaha untuk memurnikan niatan kita dalam beramal, semata-mata untuk meraih ridha'nya, bukan yang lain.

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan orang lain. Tak hanya sebagai teman dalam kesendirian, tetapi juga partner dalam melakukan sesuatu. Entah itu aktivitas ekonomi, sosial, budaya, politik maupun amal perbuatan yang terkait dengan ibadah kepada Tuhan. Di sinilah tercipta hubungan untuk saling tolong menolong antara manusia satu dengan yang lainnya.

c) Pemurah atau penyantun, mau menafkahkan sebagian harta

Seorang muslim yang benar-benar memegang teguh ajaran islam selalu bersikap toleran di dalam bermuamalah (hidup bermasyarakat). Sikap toleran, di samping lemah lembut dan ikhlas akan mampu menembus hati manusia dan menimbulkan rasa cinta.

Menafkahkan sebagian harta atau rezeki merupakan proses pemutihan agar harta atau rezeki yang kita terima menjadi suci dan bersih, terbebas dari pada hak atas orang lain yang terkandung di dalamnya sesuai dengan ajaran syari'at Islam.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Realitas masyarakat merupakan kenyataan dinamis dari berbagai cara pandang dan variasi perilaku individu, meskipun realita tersebut seolah-olah dikotomi dengan kenyataan lain, bahwa manusia adalah *creator* kehidupan sosial yang potensial dalam melakukan tindakan sesuai dengan hasratnya masing-

masing³². Maka dari itu perilaku individu dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1) Faktor Keturunan (Pembawaan)

Setiap individu yang lahir ke dunia dengan suatu hereditas tertentu. Hal ini berarti, bahwa karakteristik individu diperoleh melalui pewarisan/pemindahan dari cairan-cairan “germinal” dari pihak orang tuanya. Disamping itu individu tumbuh dan berkembang tidak terlepas dari lingkungannya.

Warisan atau keturunan memiliki peranan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Ia lahir ke dunia dengan membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari ibu, bapak, nenek dan kakeknya. Warisan (keturunan atau pembawaan) tersebut antara lain : bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, inteligensi, bakat, sifat-sifat atau watak dan penyakit.³³

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya tergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Lingkungan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dapat digolongkan menjadi:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dalam menanamkan norma dan perilaku kepada anak.

Dimana anak akan diasuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua juga sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Tingkat pendidikan orang tua besar

³² Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), cet, ke 1. hlm. 1

³³ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), cet, ke 1. hlm. 120

pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.³⁴

Dalam hal ini, perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

Semua faktor tersebut kiranya perlu diperhatikan orang tua dalam rangka usahanya mendidik anak-anaknya tanpa harus menunjukkan otoriternya/kekuasaan yang keras³⁵

Maka dari itu keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Oleh karena sejak timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga selalu mempengaruhi budi pekerti tiap-tiap manusia.

b) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua bagi anak dan merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, terdiri dari guru (pendidik) dan murid-murid/anak didik. Antara mereka sudah tentu terjadi adanya saling hubungan, baik antara pendidik dengan muridnya maupun antara murid dengan murid.³⁶

Sekolah merupakan satu faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan ketinggalan dalam berbagai hal.

Sekolah juga sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Sehingga tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolah turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.³⁷

³⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 130

³⁵ Abu Ahmadi, dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991), cet, ke 1. hlm. 25

³⁶ Abu Ahmadi, dkk, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 26

³⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 131

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah, yang ikut mewarnai pembentukan akhlak anak.

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman dari si anak tetapi di luar sekolah. Disamping itu, kondisi orang-orang di desa atau di kota tempat mereka tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.

Anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak desa. Sebagai mana contoh anak yang hidup di kota umumnya lebih bersikap dinamis dan aktif bila di bandingkan dengan anak desa yang bersikap statis dan lamban. Semua perbedaan sikap dan pola pikir di atas adalah akibat dari pengaruh lingkungan masyarakat yang berbeda di kota dan di desa.³⁸

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI

a. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI

Aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta *Qada* dan *Qadar*.

Al akhlak al karimah ini sangat penting untuk dipraktekkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama

³⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 131

dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Mata Pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

b. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Pelajaran akidah akhlak berisi tentang bahan yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara sederhana, untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Adapun ruang lingkup pelajaran akidah akhlak di MI meliputi:

- 1) Aspek Aqidah (keimanan):
 - a) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *laailaahailallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta'awwudz, maasyaAllah, assalaamu'alaikum, salawat, tarji', laahaulawalaa quwwataillaabillah, dan istigfar.*
 - b) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahim, as-Sami', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy'-Syakuur, AL-Quddus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Baathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhaab, al-'Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-*

Hakim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.

- c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat thayyibah, *al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.

2) Aspek Akhlak

- a) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, *tablig, fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qanaah*, dan tawakal.
- b) Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

3) Aspek Adab Islami:

- a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
- b) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
- c) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga.
- d) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

- 4) Aspek Kisah Teladan: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, *UlulAzmi*, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah

teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.

c. Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas V

Adapun materi ajar yang dijadikan sebagai objek penelitian kelas V semester II adalah sebagaimana dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai berikut:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
6. Membiasakan Akhlak Terpuji	6.1 Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan dalam kehidupan sehari-hari ³⁹

Materi ini dijelaskan dalam Bab yang berjudul “Perilaku Terpuji”, adapun penjabaran materinya adalah sebagai berikut:

1) Sikap Teguh Pendirian

Sikap teguh pendirian adalah tegar dalam menghadapi segala ujian dan cobaan di jalan kebenaran, serta pantang menyerah dalam kebaikan. Sikap teguh pendirian juga bisa diartikan sebagai sikap teguh, tegar, konsisten terhadap keyakinannya bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Esa, Pencipta, dan penguasa alam semesta.

Orang yang mempunyai sikap teguh pendirian, tidak akan mudah terpengaruh bujukan atau rayuan teman (orang lain). Orang yang berpendirian teguh juga tidak mudah putus asa.⁴⁰

a) Taat kepada Allah (takwa)

Takut, menjaga diri, memelihara, tanggung jawab dan memenuhi kewajiban. Karena orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran mengerjakan perintah Allah dan tidak

³⁹ <http://www.bergfiles.com/i/bf9dff468h17i0'j07--LAMPIRAN 3 a---Bab VI - SK KD PAI dan Bhs Arab, tk.MI, pdf..> diakses pada hari Senin, tanggal 23 April 2012.

⁴⁰Tim Bina Karya Guru, *Bina Akidah dan Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), cet, ke 5. hlm. 78

melanggar larangan-Nya dan takut terjerumus ke dalam perbuatan dosa.⁴¹

b) Bersikap

Keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya dan memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.⁴²

c) Berkeyakinan

Sesuatu yang diyakini dan hidup dalam batin, baik secara sadar atau tidak dan menentukan sikap-sikap dalam kita.⁴³ Adapun Manfaat dari sikap teguh pendirian antara lain :

- (1) Tidak mudah dipengaruhi ataupun dibujuk – bujuk oleh orang lain
- (2) Akan lebih bersemangat dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan
- (3) Timbul sifat optimis bahwa pekerjaannya akan berhasil.⁴⁴

2) Dermawan

Dermawan adalah memberikan sebagian harta yang kita miliki kepada orang yang membutuhkan.⁴⁵ Kedermawanan atau kepemurahan merupakan salah satu karakter utama (*akhlak mahmudah*) yang senantiasa perlu dimiliki, ditumbuhkan, dan dikembangkan oleh setiap pribadi muslim yang mengharapkan kesuksesan dalam kehidupannya. Kedermawanan akan mengundang cinta dan kasih sayang dari Allah SWT dan dari sesama manusia.⁴⁶

⁴¹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, hlm.361

⁴²<http://www.duniapsikologi.com/sikap-pengertian-devinisi-dan-faktor-yang-mempengaruhi/> diakses pada hari Minggu, tanggal 6 Mei 2012.

⁴³[Kahttp://sosbud.kompasiana.com/2010/08/03/yakin](http://sosbud.kompasiana.com/2010/08/03/yakin), diakses pada hari Minggu, tanggal 6 Mei 2012.

⁴⁴Harun K, dkk, *Buku Ajar Acuan Pengayaan Standar Isi MI 2008*, (Sukoharjo : CV: Sindunata, tt), hlm 21.

⁴⁵Tim Bina Karya Guru, *Bina Akidah dan Akhlak: untuk Madrasah Ibtidaiyah Kelas V*, hlm. 79

⁴⁶ Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, 41.

a) Berjiwa Ikhlas

Amal kebajikan yang dilaksanakan semata-mata karena Allah, yakni semata-mata karena mengharap keridhaan-Nya.⁴⁷

b) Saling tolong – menolong

Tolong-menolong memang telah menjadi satu bagian yang tidak dapat di hilangkan dari ajaran Islam. Islam mewajibkan umatnya untuk saling menolong satu dengan yang lain. Segala bentuk perbedaan yang mewarnai keidupan manusia merupakan salah satu isyarat kepada umat manusia agar saling membantu satu sama lain sesuai dengan ketetapan Islam⁴⁸. Adapun keuntungan dari seseorang yang memiliki sifat dermawan antara lain :

- (1) Hati menjadi tenang dan tentram
- (2) Terjalin hidup rukun terutama dengan tetangga (orang lain)
- (3) Dekat kepada Allah, dekat kepada sesamanya dan dekat dengan surga
- (4) Dijauhkan dari api neraka.⁴⁹

⁴⁷ Muhamad Al Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 139

⁴⁸ <http://naunganislami.wordpress.com/2009/08/04/tolong-menolong-dalam-islam/diakses> pada hari senin, tanggal 5 november 2012

⁴⁹ Harun K, dkk, *Buku Ajar Acuan Pengayaan Standar Isi MI 2008*, hlm. 21

4. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Materi Aqidah Akhlak Dengan Perilaku Keagamaan Siswa

Berangkat dari teori Piaget, yang dikutip dari buku Agnes Tri Harjaningrum, *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan* (2007), yang menyatakan bahwa:⁵⁰ setiap manusia mempunyai pola struktur kognitif baik itu secara fisik maupun mental yang mendasari perilaku dan aktivitas inteligensi seseorang dan berhubungan erat dengan tahapan pertumbuhan anak. Dalam teori ini, anak belajar membangun suatu unit pengetahuan melalui informasi dari lingkungannya yang kemudian pola berpikir dan perilaku si anak akan berakomodasi atau berubah sesuai dengan persepsi baru yang dipelajarinya.

Berdasarkan teori Piaget diatas maka peneliti dapat menghubungkan antara pengetahuan dengan perilaku siswa. Tingkat pengetahuan merupakan pengetahuan dasar yang dimiliki siswa baik setelah siswa mendapat materi maupun pengetahuan yang diperoleh siswa dari kehidupan sehari-hari yang dialaminya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi hampir sebagian besar merupakan peristiwa-peristiwa keagamaan. Banyak sekali manfaat yang bisa diambil ketika siswa telah memiliki tingkat pengetahuan, diantaranya adalah akan mendorong keinginan siswa untuk mempelajari aqidah akhlak secara mendalam, sehingga pengetahuan mata pelajaran aqidah akhlak dapat mempengaruhi perilaku keagamaan siswa.

Pengetahuan mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari, sedangkan perilaku keagamaan mengacu pada perbuatan atau tingkah laku yang dapat menghantarkan siswa berakhlakul karimah dan berbudi pekerti luhur. Dengan kata lain, antara tingkat pengetahuan siswa yang mempelajari materi aqidah akhlak mempunyai hubungan yang erat yaitu pengetahuan mempengaruhi perilaku keagamaan siswa. Artinya orang akan tahu terlebih dahulu sebelum paham. Dan jika seseorang telah memahami sesuatu,

⁵⁰ Agnes Tri Harjaningrum, et, al, *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), cet. ke 1, hlm. 12.

maka secara otomatis orang tersebut telah mengetahui sesuatu belum tentu orang tersebut telah memahami sesuatu itu.

Perilaku keagamaan adalah sikap mental yang tercermin melalui dengan berdasarkan pada nilai-nilai agama atau aqidah. Seseorang dikatakan memiliki perilaku keagamaan apabila ia mampu berupa sungguh-sungguh untuk melaksanakan perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari dan menguasai sejumlah ketrampilan dan pengetahuan mengenai sesuatu itu. Suatu contoh, apabila siswa telah mengetahui bahwa Teguh Pendirian dan Dermawan merupakan suatu perbuatan terpuji yang terdapat pada pembelajaran aqidah akhlak, maka pada saat ia memperoleh pelajaran aqidah akhlak dengan materi Teguh Pendirian dan Dermawan, ia akan memahami itu merupakan salah satu contoh perilaku keagamaan.

Dari uraian tersebut diatas, menurut peneliti bahwa hubungan antara tingkat pengetahuan materi aqidah akhlak memang ada. Besar atau kecilnya hubungan tersebut tergantung pada tingkat pengetahuan materi aqidah akhlak yang dimiliki siswa terhadap peristiwa keagamaan baik, maka perilaku keagamaan siswa terhadap pelajaran aqidah akhlak seharusnya baik pula.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus diuji secara empiris. Hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti bawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran.⁵¹ Hipotesis juga dapat diartikan sebagai suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar berstatus sebagai suatu tesis.⁵²

Jadi hipotesis mempunyai peranan yang penting dalam membuktikan tujuan yang jelas dan tegas bagi penelitian, juga membantu dalam menentukan arah

⁵¹Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), cet, ke 1. hlm.50

⁵² S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet, ke 8. hlm. 80

yang akan ditempuh dan menghindari dari ketidak terarahannya serta tidak bertujuannya suatu penelitian. Dalam melakukan penelitian ini penulis mengajukan hipotesis bahwa “Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan materi aqidah akhlak dengan perilaku keagamaan siswa kelas V di MI Fathul Ulum Gabus Grobogan”, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan materi aqidah akhlak, maka akan semakin tinggi pula perilaku keagamaan siswa kelas V MI Fathul Ulum Gabus Grobogan.